

Penggunaan Kata Santun Bahasa Jawa pada Percakapan Antar Warga di Desa Bangun Seranten Kabupaten Tebo

*(The Use of Polite Javanese Expressions in Interpersonal Communication Among
Residents of Bangun Seranten Village, Tebo Regency)*

¹ Izzatin Nadasyam*, ² Eddy Pahar Harahap, ³ Hilman Yusra

Corresponding Author: *izzatinnadasyam@gmail.com

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Article history

Received 15 July 2025

Revised 17 Oktober 2025

Accepted 20 November
2025

Abstract

This study aims to describe the forms of polite language use in Javanese and the factors influencing its shift in daily conversations among residents of Bangun Seranten Village, Tebo Regency. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that polite expressions in Javanese are still maintained by a portion of the community, particularly in interactions with older individuals or in formal contexts. Although the use of ngoko (informal level) is more dominant in daily conversations, politeness remains evident through word choice and the respectful manner of delivery. The six maxims of politeness tact, approbation, modesty, generosity, agreement, and sympathy are found in various social interactions. Factors contributing to the shift in polite language use include the influence of social media, the decline of intergenerational language transmission, interethnic marriages, limited local language education, and the dominance of practical communication styles. This study contributes to the preservation of Javanese cultural values of politeness and opens avenues for further research on language change in modern social contexts.

Keywords: *Javanese language, polite expressions, politeness, interpersonal conversation, politeness maxims, Javanese community*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeserannya pada percakapan antarwarga di Desa Bangun Seranten, Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kata

santun masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua atau dalam konteks formal. Meskipun bahasa ngoko lebih dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari, kesantunan tetap tercermin melalui pilihan kata dan cara penyampaian yang halus serta penuh hormat. Enam maksim kesantunan seperti kebijaksanaan, pujian, kerendahan hati, kemurahan hati, kecocokan, dan simpati ditemukan dalam berbagai interaksi sosial. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan kata santun meliputi pengaruh media sosial, kurangnya pewarisan bahasa dari orang tua, pernikahan antar suku, minimnya pendidikan muatan lokal yang fokus pada praktik bahasa daerah, serta dominasi gaya komunikasi praktis. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai kesantunan budaya Jawa dan membuka ruang kajian lanjutan dalam konteks perubahan bahasa di masyarakat modern.

Kata Kunci: Bahasa Jawa, komunikasi, maksim kesantunan, pragmatik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama komunikasi manusia yang tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan etika sosial. Dalam masyarakat, bahasa menjadi jembatan interaksi sosial yang mampu membangun, mempertahankan, dan memelihara hubungan antarmanusia (Muda, 2024; Ramadhana, 2024; Safitri, 2025). Menurut Ningrum (2024); Muhtarom, (2024); Putri, (2024), bahasa berperan penting dalam komunikasi antar budaya, yang terjadi ketika individu dengan latar belakang budaya berbeda berinteraksi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa tidak hanya menuntut aspek linguistik, tetapi juga menuntut kesantunan berbahasa agar komunikasi berlangsung efektif dan harmonis.

Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang multikultural, bahasa daerah menjadi bagian penting yang menyimpan nilai-nilai kesantunan lokal (Zamhari, 2024; Siswantara, 2024; Wulandari, 2025; Hariadi, 2025). Salah satu bahasa daerah yang memiliki sistem kesopanan yang kompleks adalah bahasa Jawa, yang dikenal dengan sistem tingkatan tuturnya: ngoko, madya, dan krama. Tingkatan tersebut berfungsi mencerminkan hubungan sosial, status, usia, serta kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa Jawa menjadi alat kontrol sosial sekaligus identitas budaya masyarakatnya.

Dalam berkomunikasi, terdapat prinsip-prinsip untuk menjaga kesantunan terhadap mitra tutur. Prinsip ini bertujuan agar komunikasi tidak hanya efektif, tetapi juga sopan dan dapat menjaga hubungan sosial (Gafari, 2025; Aurelia, 2025; Maufur, 2016). Dalam pembagiannya, Leech mengemukakan bahwa prinsip-prinsip kesantunan dibagi menjadi 6 maksim, yaitu sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Gagasan utama pada maksim ini adalah bahwa peserta tuturan hendaknya mengurangi keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Menurut Leech (1983), semakin panjang tuturan seseorang, semakin besar pula keinginan orang tersebut untuk bersikap sopan terhadap mitra tuturnya.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip dari maksim ini adalah mengurangi ekspresi atau ucapan yang menguntungkan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Maksim kedermawanan menuntut setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana: 1996).

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Dalam Maksim ini, gagasan utamanya adalah mengurangi ungkapan yang bersifat merendahkan orang lain dan maksimalkan ungkapan pujian terhadap pihak lain. Maksim ini mengharapkan para peserta pertuturan untuk dapat menghargai orang (Rahardi, 2005: 63).

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Prinsip dari maksim kerendahan hati adalah mengurangi ungkapan memuji diri sendiri dan maksimalkan ungkapan tidak memuji diri sendiri. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58). Maksim kerendahan hati ini berpusat pada diri sendiri.

5. Maksim persetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim persetujuan terjadi jika ada kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Gagasan utama maksim ini adalah mengurangi ungkapan ketidaksetujuan antar diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan ungkapan persetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Maksim persetujuan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka (Chaer, 2010: 59).

6. Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Sikap simpati dalam komunikasi sangat dibutuhkan agar terjalin hubungan yang harmonis. Aturan dari maksim kesimpatian ini yaitu memaksimalkan perasaan simpati kepada mitra tutur dan mengurangi ungkapan perasaan antipasti terhadap mitra tutur. Rahardi (2005: 65) menyatakan bahwa dalam maksim simpati, antipasti pada mitra tutur harus dikurangi hingga sekecil mungkin dan simpati kepada lawan tutur harus diperbesar.

Kesantunan berbahasa menurut Leech (1983) bukan hanya soal struktur bahasa yang sopan, tetapi juga berkaitan dengan prinsip-prinsip pragmatik yang menjunjung harmoni sosial. Rahardi (2005:35) menyatakan bahwa penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (language use) dalam masyarakat tertentu dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarinya.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang memiliki kosakata luas dan aturan kesopanan yang ketat, sehingga pemilihannya harus disesuaikan dengan status sosial dan situasi komunikasi (Poerwadarminta, 1993). Kesopanan bahasa Jawa dapat menjadi contoh konkret hubungan antarbahasa dan konteks sosial, terutama bagaimana penutur menyesuaikan tuturannya berdasarkan lawan bicara. Penelitian ini penting untuk membantu memahami bagaimana konsep hormat dan tata krama yang diwujudkan melalui tuturan,

Beberapa penelitian sebelumnya turut menunjukkan pentingnya kajian ini. Penelitian oleh Nadar (dalam Abidin 2019) tentang strategi kesantunan dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa bentuk kesantunan banyak muncul melalui strategi tuturan tidak langsung dan penggunaan bentuk permintaan yang halus. Penelitian oleh Ariyanti (dalam Riyadi, 2025) mengenai kesantunan bahasa Jawa di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa penggunaan krama dan krama alus menjadi simbol penghormatan dan etika dalam kehidupan keagamaan. Sementara itu, penelitian oleh Handayani (2020) menemukan bahwa generasi muda cenderung mengalami pergeseran dalam penggunaan bahasa Jawa yang sopan karena pengaruh teknologi dan dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak dilakukan di wilayah Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa di luar Pulau Jawa, terutama di komunitas transmigran seperti yang ada di Desa Bangun Seranten, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Padahal, masyarakat desa ini mayoritas merupakan keturunan transmigran dari Jawa Timur dan Jawa Tengah, yang telah lama menetap dan membentuk komunitas budaya sendiri di luar daerah asalnya.

Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk meneliti secara mendalam bagaimana penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Bangun Seranten, serta apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaannya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kontekstual mengenai keberlangsungan budaya santun dalam bahasa Jawa, sekaligus menjadi kontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah di tengah tantangan era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangun Seranten, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Waktu penelitian ini dimulai dari 28 Agustus 2024 hingga 20 Maret 2025. Desa ini dipilih karena masyarakatnya masih menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, masyarakat Desa Bangun Seranten juga masih mempraktikkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena penggunaan kata santun bahasa Jawa dalam percakapan antarwarga. Penelitian ini dilakukan secara alamiah, yaitu peneliti terlibat langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan pengamatan lapangan.

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata santun dalam bahasa Jawa yang ditemukan dalam percakapan warga. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan warga lokal, observasi langsung pada kegiatan sosial masyarakat, serta dokumentasi dari interaksi dalam acara adat dan keagamaan. Sumber data berasal dari tokoh masyarakat, orang tua, pemuka adat, dan warga lain yang menggunakan bahasa Jawa aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mengetahui cara warga menerapkan kesantunan dalam berbagai konteks sosial; observasi partisipan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan masyarakat; serta dokumentasi berupa rekaman percakapan dan catatan lapangan. Data kemudian direduksi dan dikelompokkan berdasarkan jenis kata santun, tingkat tutur (ngoko, madya, krama), serta konteks dan faktor yang memengaruhinya.

Hasil data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk narasi serta tabel untuk memperjelas pola dan temuan lapangan. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, yaitu dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengonfirmasi kembali kepada informan. Selama proses penelitian, peneliti secara langsung melakukan dokumentasi di lapangan dengan alat bantu seperti gawai, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan situasi komunikasi yang nyata. Penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil yang menggambarkan pola penggunaan kata santun bahasa Jawa di masyarakat Bangun Seranten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Desa Bangun Seranten, ditemukan bahwa penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa masih tetap dipraktikkan oleh masyarakat, meskipun dalam berbagai tingkat dan bentuk yang berbeda. Masyarakat desa menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam lingkungan keluarga, pergaulan, dan acara adat.

Bentuk penggunaan kata santun bahasa Jawa dapat dilihat dari pemilihan kosakata yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, seperti “kula” (saya), “panjenengan” (Anda), “nyuwun pangapunten” (mohon maaf), “monggo” (silakan), dan “matur nuwun” (terima kasih). Kosakata tersebut masih lazim digunakan oleh generasi tua dan dewasa, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau dalam situasi resmi. Meskipun mayoritas

masyarakat menggunakan bahasa ngoko dalam percakapan informal, kesopanan tetap dapat ditemukan melalui nada suara, struktur kalimat, dan konteks penggunaan.

Salah satu temuan menarik menunjukkan bahwa meskipun bentuk bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko, penutur tetap memperhatikan kesantunan melalui cara menyampaikan maksud. Contohnya, dalam tuturan “Bu, aku entuk numpang ngaso sebentar, panas tenan,” penutur menggunakan bahasa yang sederhana, tetapi dengan nada dan struktur yang tidak memaksa, sehingga tetap mencerminkan sikap sopan. Penggunaan frasa seperti “nek ora repot” atau “nek kowe senggang” juga menunjukkan bentuk kesantunan meskipun tidak menggunakan krama.

Dari data yang dikumpulkan, ditemukan pula bahwa kesantunan dalam berbahasa masih dilandasi oleh nilai-nilai budaya Jawa seperti tepa selira, andhap asor, dan unggah-ungguh. Penutur akan menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan siapa lawan bicaranya dan dalam situasi seperti apa percakapan berlangsung. Hal ini menjadi cerminan bahwa struktur sosial dan hubungan interpersonal tetap menjadi landasan utama dalam menentukan tingkat tutur.

Tabel 1. Data temuan kata santun

Ungkapan	Arti	Makna santun/maksim
<i>Sugeng enjing</i>	Selamat pagi	Pujian/sapaan sopan (Maksim Pujian)
<i>Matur nuwun</i>	Terima kasih	Menghargai bantuan (Maksim Simpati)
<i>Nyuwun pangapunten</i>	Mohon maaf	Merendah dan sopan (Maksim kerendahan hati)
<i>Monggo</i>	Silakan	Memberi keleluasaan (Maksim Kebijaksanaan)
<i>Kulo</i>	Saya	Rendah hati (Maksim kerendahan hati)
<i>Panjenengan</i>	Silakan	Hormat pada lawan bicara (Maksim Pujian)

Tabel 2. Perbandingan Aspek Bahasa dan Kesantunan Berdasarkan Generasi di Desa Bangun Seranten

Aspek	Generasi Tua (> 50 tahun)	Generasi Dewasa (30–49 tahun)	Generasi Muda (< 30 tahun)
Jenis bahasa dominan	Krama, krama lugu	Campuran krama-ngoko	Ngoko dominan, campur Indonesia
Frekuensi kata santun	Sering, hampir setiap hari	Kadang-kadang, tergantung konteks	Jarang, hanya saat formal atau diajarkan
Contoh kata yang digunakan	<i>kula, panjenengan, nyuwun pangapunten</i>	<i>kula, monggo, nyuwun sewu</i>	aku, maaf, permisi
Sikap terhadap unggah-ungguh	Wajib dijaga dan diwariskan	Perlu dijaga, tapi fleksibel	Penting, tapi tidak terlalu diprioritaskan
Gaya komunikasi	Formal, sopan, penuh basa-basi	Fleksibel, menyesuaikan lawan bicara	Praktis, cepat, berbasis kenyamanan
Media penggunaan	Percakapan langsung, acara adat	Acara komunitas, media sosial (terbatas)	Media sosial, percakapan sehari-hari
Nilai utama yang dijaga	<i>Ajining dhiri, andhap asor, tepo sliro</i>	Sopan santun dan kenyamanan komunikasi	Efisiensi dan keakraban

Berdasarkan data temuan yang didapat di lapangan, percakapan antarwarga masih mematuhi maksim kesantunan. Adapun pengelompokan data yang sesuai dengan maksim kesantunan adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan

Tuturan 1:

Konteks: Ketika seorang bapak meminta tolong kepada anak laki-laknya untuk membawakan kayu ke kebun.

“Le, nek ora repot, tolongke aku nggawa kayu menyang kebon yo.”
(Nak, kalau tidak repot, tolong bantu saya membawa kayu ke kebun ya.)

Makna: Meskipun menggunakan ngoko, frasa *“nek ora repot”* menunjukkan kehati-hatian agar permintaan tidak terasa memaksa. Ini mencerminkan prinsip kebijaksanaan. Ungkapan ini memberi kesan sopan karena penutur tidak langsung meminta, melainkan memberikan ruang bagi lawan bicara untuk mempertimbangkan. Menurut Sumarlam (2017); Purba (2022), kalimat lebih bersifat apa adanya, tanpa basa-basi, langsung menuju pokok tujuan, sedangkan kalimat tidak langsung dianggap santun jika kalimat tersebut panjang, bebas, dan memberikan kenyamanan pada mitra tutur. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahrus, dkk. (2025), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika membutuhkan sesuatu pada mitra tutur, perlu untuk mematuhi maksim kebijaksanaan dengan dengan memberikan kesempatan pada lawan tutur untuk menolak secara halus dan menggunakan kalimat yang tidak memaksa. Sehingga mitra tutur memiliki pilihan untuk dapat menerima atau menolak tetapi dengan cara yang halus.

2. Maksim Kedermwanaan

Tuturan 2:

Konteks: Ketika A sedang memperbaiki motor, B meminjamkan motor pada A supaya ia bisa menggunakan motor itu ketika A perlu.

“Tak titip motor ngene wae yo, ben nak koe enek perlu iso mok enggo”
(Saya titip motor di sini saja ya, supaya kalau kamu perlu, bisa kamu pakai”)

Makna: Dalam tuturan ini, penutur menghindari menyulitkan lawan bicara dengan menawarkan alternatif yang lebih ringan bagi orang lain, meskipun dirinya yang harus menyesuaikan. Sikap ini menunjukkan kemurahan hati, karena penutur mengutamakan kenyamanan orang lain dibanding dirinya sendiri.

Tuturan 3:

Konteks: ketika segerombolan anak muda sedang berada di warung, salah satu dari mereka menawarkan diri untuk membayarkan makanannya.

“Ora usah mbayar, aku wae sing bayari. Gak sepiro regane.”
(Tidak perlu bayar, saya saja yang bayar. Harganya tidak seberapa.)

Makna: Penutur dengan ringan menawarkan diri membayar. Ini menunjukkan sikap santun dan murah hati, serta mencerminkan nilai sosial tinggi antarwarga. Tuturan ini merepresentasikan maksim kemurahan hati dengan penutur yang secara sukarela menanggung biaya demi meringankan beban lawan bicara.

Kedua tuturan tersebut sejalan dengan penelitian Al Fatih Rijal Pratama dan Bagus Wahyu Setiawan, (2022). Pada contoh yang dikaji oleh penulis menunjukkan bahwa maksim kedermwanaan dapat dilakukan untuk memaksimalkan manfaat pada pihak lain dengan memberikan tawaran yang sebenarnya menambah beban bagi si penutur.

Penggambaran maksim kedermwanaan tersebut dapat dianggap sebagai realisasi dalam bertutur di kehidupan bermasyarakat (R. K. Rahardi, 2005; Delima, 2019; Kartini, 2016). Dalam masyarakat Jawa, mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan,

saling membantu dan peduli terhadap sesama merupakan bentuk nyata dari maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Tuturan 4:

Konteks: ketika segerombol pemuda sedang berkumpul, satu orang memuji ucapan yang dituturkan A.

“Wes pantes tenan kowe dadi ketua pemuda, ucapane teges lan ora mbulet.”
(Kamu memang pantas jadi ketua pemuda, ucapanmu jelas dan tidak bertele-tele.)

Makna: Tuturan ini merupakan bentuk pujian langsung yang disampaikan dalam suasana formal atau semi-formal, seperti rapat pemuda atau musyawarah warga. Meskipun menggunakan bahasa ngoko, ujaran tersebut tetap menunjukkan kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain, khususnya dalam ranah sosial kemasyarakatan.

Tuturan 5:

Konteks: ketika A bertamu ke rumah B, ia dipersilahkan makan, di tengah tengah makan, A memuji masakan B.

“Masakanmu enak banget, aku nganti nambah kaping loro.”
(Masakanmu enak sekali, aku sampai nambah dua kali.)

Makna: Tuturan ini merupakan bentuk pujian sederhana dan akrab yang disampaikan saat makan bersama. Meskipun dalam ngoko, ungkapan ini mempererat hubungan sosial dan menegaskan penghargaan secara tulus.

Kedua tuturan tersebut sejalan dengan penelitian Novia Anggraini dkk (2019). Dimana pada hasil dan pembahasan pematuhan maksim penghargaan atau pujian menunjukkan bahwa ketika seseorang telah melakukan sesuatu, perlu untuk mengapresiasi tindakan yang telah dilakukan. Chaer (2010:56) menggunakan istilah maksim kemurahan hati untuk maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan Hati

Tuturan 6:

Konteks: Ketika A mendapat pujian, ia tidak menambah pujian terhadap diri sendiri.

“Aku ki mung bantu sithik wae, ora patut diapresiasi.”
(Saya cuma bantu sedikit saja, tidak pantas diapresiasi.)

Makna: Ucapan ini memperlihatkan sikap rendah hati. Penutur tidak menonjolkan peran meskipun sebenarnya punya kontribusi besar. Tuturan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muttalib dkk (2024). Dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang mendapat pujian, maksim kerendahan hati perlu untuk dipatuhi untuk menghindari sikap sombong dan tinggi hati. Maksim kerendahan hati menuntut peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996: 58).

5. Maksim Kesepakatan

Tuturan 7:

Konteks: ketika para pemuda sedang rapat mengenai acara desa, salah satu ide dari anggota disetujui dan ditambah dengan ide lain.

“Sepakat, ide panjenengan apik. Tapi nek ditambah lampu pinggir dalan, luwih terang maneh.”

(Setuju, idemu bagus. Tapi kalau ditambah lampu jalan, akan lebih terang lagi.)

Makna: Penutur menyampaikan masukan dengan cara menyetujui lebih dulu, kemudian memberi tambahan. Ini menunjukkan etika komunikasi yang baik. Tuturan ini menunjukkan strategi kesantunan dalam memberikan masukan. Penutur mengawali dengan persetujuan “sepakat, ide panjenengan apik” untuk membangun suasana positif dan menghargai pendapat lawan bicara.

Tuturan 8:

Konteks: ketika para pemuda sedang rapat mengenai acara desa, mereka bermusyawarah mengenai hari yang pas.

“Ya, bener kuwi. Tapi aku mikir nek dina Minggu luwih pas.”

(Ya, itu benar. Tapi saya pikir kalau hari Minggu lebih cocok.)

Makna: Struktur kalimat yang diawali persetujuan membuat saran terasa lebih bisa diterima. Ini memperlihatkan cara warga menjaga harmoni. Tuturan ini diawali dengan persetujuan “ya, bener kuwi” untuk membangun kesan setuju dan menghargai pendapat mitra tutur. Penutur kemudian menyisipkan saran alternatif “nek dina Minggu luwih pas” secara langsung namun tetap halus karena didahului penerimaan. Struktur ini membuat masukan lebih mudah diterima dan memperlihatkan upaya menjaga keharmonisan dalam diskusi, sesuai nilai kesantunan yang mengutamakan kebersamaan.

Bentuk persetujuan pada tuturan pematuhan maksim persetujuan, memiliki keterkaitan dengan hasil dan pembahasan pada penelitian Abdul Mutalib dkk (2024). Dimana Hasil menunjukkan bahwa ketika seseorang menyatakan pendapat akan sesuatu, hendaknya mitra tutur menyetujuinya, dan walaupun berbeda pendapat, hendaknya pendapat itu dikemukakan dengan tuturan yang santun. Percakapan semacam ini merupakan bentuk kesepakatan dalam berpendapat. Maksim persetujuan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan persetujuan diantara mereka (Chaer, 2010: 59).

6. Maksim Kesimpatian

Tuturan 9:

Konteks: ketika seseorang menanyakan keadaan ayah temannya yang sedang sakit.

“Kabaré bapakmu laro, mugo cepet mari yo. Aku ndedonga.”

(Katanya bapakmu sakit, semoga cepat sembuh ya. Saya mendoakan.)

Makna: Meskipun menggunakan ngoko, nada dan isi tuturan menunjukkan kepedulian. Penutur ikut mendoakan, yang menjadi bentuk simpati sosial. Tuturan ini menunjukkan kesantunan dalam bentuk simpati sosial. Meskipun menggunakan bahasa ngoko, nada dan isi tuturan memperlihatkan kepedulian tulus terhadap kondisi lawan bicara. Ucapan “mugo cepet mari yo” disertai “aku ndedonga” menjadi wujud empati yang memberi dukungan emosional. Strategi ini menjaga keakraban hubungan sekaligus menunjukkan bahwa kesantunan tidak selalu memerlukan bahasa formal, melainkan terletak pada niat dan perhatian yang tulus.

Tuturan 10

Konteks: ketika seorang teman memberi semangat kepada A karena ayah A yang sedang sakit

“Sabar yo, kabeh kuwi pancen wis garisé Gusti. Yen butuh pitulungan, ngomongo wae.”

(Sabar ya, semua itu sudah kehendak Tuhan. Kalau butuh bantuan, bilang saja.)

Makna: Penutur menunjukkan empati dan membuka ruang untuk membantu. Ini memperlihatkan sikap santun yang penuh perhatian terhadap kondisi emosional lawan bicara.

Tuturan pematuhan maksim kesimpatian di atas sejalan dengan Eti Komariah (2018). Dimana hasil menunjukkan bahwa ketika ada seseorang yang sedang sakit, mengungkapkan rasa simpati terhadap mitra tutur bisa dilakukan dengan cara religious. Yaitu berdoa untuk kesembuhan mitra tutur. Penggunaan Bahasa Banjar dalam menerapkan maksim kesimpatian mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan solidaritas sosial. Pematuhan maksim kesimpatian berperan penting dalam membangun relasi interpersonal yang erat dengan menunjukkan kepedulian terhadap lawan bicara.

Penelitian ini menemukan adanya perubahan dalam praktik penggunaan kata santun, terutama pada generasi muda. Mereka cenderung lebih sering menggunakan bahasa ngoko secara dominan, bahkan dalam konteks yang sebenarnya menuntut penggunaan bahasa yang lebih sopan. Perubahan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya: pengaruh media sosial dan teknologi yang membentuk kebiasaan komunikasi cepat dan praktis; kurangnya pewarisan bahasa krama dari orang tua; serta minimnya pembelajaran muatan lokal yang fokus pada praktik unggah-ungguh dalam pendidikan formal.

Selain itu, urbanisasi dan pernikahan antar suku turut mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di keluarga. Hal ini berdampak pada berkurangnya frekuensi penggunaan kata-kata santun dalam bahasa Jawa oleh generasi muda (Insani, 2025; Suryatin, 2020; Asolikhatun, 2019; Turena, 2017). Meski demikian, dalam acara adat, pengajian, dan pertemuan resmi, penggunaan bahasa Jawa krama masih dijaga, khususnya oleh orang tua dan tokoh masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi pergeseran dalam bentuk dan frekuensi penggunaan, nilai-nilai kesantunan tetap hadir dalam praktik berbahasa masyarakat, baik secara eksplisit melalui pilihan kata, maupun secara implisit melalui sikap dan konteks komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan kata santun dalam bahasa Jawa pada percakapan antarwarga di Desa Bangun Seranten Kabupaten Tebo, diperoleh sejumlah kesimpulan sebagai berikut: 1. Penggunaan kata santun bahasa Jawa masih bertahan dalam kehidupan masyarakat, meskipun secara struktural bentuk bahasa yang digunakan mayoritas berupa ngoko. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya ditentukan oleh bentuk krama, tetapi lebih pada cara menyampaikan maksud secara sopan, menghargai lawan bicara, dan menjaga keharmonisan sosial. 2. Pematuhan maksim kesantunan pada percakapan antarwarga di Desa Bangun Seranten ditemukan 10 tuturan yang terdiri dari 1 tuturan pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 tuturan pematuhan maksim kedermawanan, 2 tuturan pematuhan maksim pujian, 1 tuturan pematuhan maksim kerendahan hati, 2 tuturan pematuhan maksim persetujuan dan 2 tuturan pematuhan maksim kesimpatian. Masing-masing maksim tercermin dalam cara warga menyampaikan permintaan, memberi pujian, menunjukkan sikap rendah hati, menawarkan bantuan, menyampaikan persetujuan, dan menunjukkan empati terhadap kondisi orang lain. Faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran penggunaan kata santun antara lain Pengaruh Media Sosial dan

Teknologi, Kurangnya Pewarisan Bahasa dari Orang Tua, Pernikahan Antar Suku, Pendidikan Formal Tidak Fokus pada Bahasa Daerah, Dominasi bahasa ngoko, Mobilitas Sosial dan Urbanisasi, Minimnya Dokumentasi Budaya Lokal.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian pragmatik kesantunan dalam konteks bahasa daerah, serta memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai unggah-ungguh masih bertahan meski mengalami pergeseran. Keunggulan penelitian ini terletak pada fokus wilayah luar Jawa yang jarang dikaji, namun memiliki kekayaan budaya dan praktik bahasa yang masih aktif. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada ruang lingkup informan yang terbatas dan belum mencakup variasi komunikasi lintas generasi secara lebih mendalam, sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan pendekatan yang lebih variatif.

Saran dari penelitian ini ditujukan bagi masyarakat agar tetap menjaga dan meneruskan praktik bertutur santun sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai tinggi. Orang tua diharapkan membiasakan anak-anak menggunakan bentuk bahasa sopan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan lembaga pendidikan sebaiknya memperkuat muatan lokal bahasa Jawa tidak hanya sebagai teori, melainkan dengan metode praktik yang kontekstual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian ini dengan fokus pada generasi muda atau penggunaan bahasa Jawa di media digital, agar dinamika kesantunan bahasa dalam era modern dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Rahmawati, L. E. (2019). *Kesantunan Berbahasa Dalam Humor Pada Pesan Whatsapp Sebagai Bahan Ajar Alternatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Asolikhatus, A. N. (2019). *Hubungan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa MI Muhammadiyah Paremono Kabupaten Magelang* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Aurelia, V., Juansah, D. E., & Riansi, E. S. (2025). Penggunaan Maksim Kesantunan Oleh Customer Service Dalam Peningkatan Pelayanan Tatakan Kopi Di Kota Serang (Kajian Pragmatik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(5. C), 227-238.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delima, P., Sailan, Z., & Konisi, L. Y. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Wawonii. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(2), 314-330.
- Gafari, M. O. F., Simanjuntak, K. A., Aulia, M. W., Anggreni, T. A., & Assaidah, I. M. (2025). Kesantunan atau Tindak Tutur Masyarakat Sosial: Komunitas Kesehatan. *Khidmat*, 3(1), 238-242.
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91-96.
- Kartini, A. (2016). Kesantunan Berbahasa Retic Interpersonal Masyarakat Sunda Sebagai Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Sociolinguistik. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1).
- Leech, Geoffrey. (2011) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terj. Dari *The principles Of Pragmatics* Oleh M. D. D. Oka. UI-Press.
- Mahrus, M., Purba, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Banjar di Desa Parit Gantung Tanjab Barat. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 468-482.
- Maufur, S. (2016). Penerapan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun berbahasa di kalangan masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1).

- Muda, J. S., Akhyaruddin, A., & Oktri Wini, L. . (2025). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Lirik Lagu Daerah Jambi. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 17(1), 164–179. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v17i1.3656>
- Muhtarom, D. A., Widiyanarti, T., Junistian, F., Karyana, Y. P., Saronta, S., & Baihaq, A. A. R. (2024). Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antar Bangsa. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(3), 12-12.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167.
- Poerwadarminta, W.J.S. Baoesastra Djawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1939.
- PURBA, D. E. (2022). Maksim Kesantunan Kalimat Imperatif Bahasa Orang Tua terhadap Anak di Kompleks Tuan Kadi Kota Bangun Kecamatan Medan Deli: Kajian Pragmatik.
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi Hambatan Komunikasi Antar Budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Rahardi, K. (2005). *Sosiopragmatik: Sebuah Pendekatan Interdisipliner*. Jakar Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Ramadhana, R., Ramadhani, R., Kusmana, A., & Wini, L. O. (2024). Bahasa Melayu Jambi Secara Umum, Dialek-dialek dalam Bahasa Melayu Jambi, dan Aksara Melayu Jambi. *Lintang Aksara*, 3(2). Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/35086>
- RIYADI, R. Internalisasi Nilai Budaya Jawa dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong, Disiplin, Kesederhanaan, dan Rendah Hati Di Mi Ma'arif 02 Bajing Kulon, Kroya, Cilacap. Thesis. UIN Sifuddin Zuhri: Purwokerto.
- Safitri, T., Sulistiyo, U., & Wini, L. O. (2025). Tradisi Seloko Ulur Antar sebagai Cerminan Nilai Moral dalam Kehidupan Masyarakat Bernai Luar Provinsi Jambi. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 43-54.
- Siswantara, Y., & Rintoni, R. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya: Menyeimbangkan Identitas Lokal, Nasional, dan Global dalam Era Digital. *Journal of Cultural and Education*, 1(02), 15-33.
- Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. 2017. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Suryatin, E. (2020). Pergeseran penggunaan kata sapaan oleh generasi milenial Banjar di kota Banjarbaru. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(1), 30-51.
- Turena, L. (2017). *Cara Pewarisan Nilai Budaya Batak Toba (Studi Kasus Masyarakat perantauan Perumnas 2 bekasi)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Y. (2025, November). Budaya: Jiwa di Balik Penelitian Bahasa dan Sastra. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 4, pp. 108-115).
- Zamhari, A., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). Peranan Bahasa Indonesia dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 650-656.